

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Judi

1. Pengertian Judi

Judi merupakan permainan dengan menggunakan taruhan, seperti uang atau barang, dimana pemenang akan mendapatkan taruhan tersebut.⁹ Perjudian merupakan kegiatan yang dilakukan memakai uang atau benda yang berharga untuk taruhan. Praktik ini sering dipandang sebagai salah satu sumber munculnya berbagai tindakan kejahatan.¹⁰ Jadi, kebiasaan berjudi dapat menimbulkan kerugian, terutama pelaku dan bagi lingkungan sekitarnya.

Ines Tasya Jadidah, Utami Milyarta Lestari, dan Kesyha Alea Smanah Fatiha, menyatakan bahwa judi adalah perbuatan yang dilarang oleh hukum karena melibatkan kegiatan terdapat unsur taruhan berupa uang atau benda berharga, dimana pihak yang menang akan mengambil seluruh hasil taruhan tersebut, kegiatan ini biasanya sangat bergantung pada faktor keberuntungan.¹¹ Mahfud, Ifran Taufan Asfar, dan Iqbal Akbar Asfar, juga menjelaskan bahwa perjudian adalah suatu permainan yang melibatkan orang-orang yang saling memasang taruhan dengan memilih salahsatu, oleh berbagai hal tersebut, hanya

⁹Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa, "Judi", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses 2 Maret 2026).

¹⁰Nur Khabibatus Sa'diyah, Ifahdah Pratama Hapsari, and Hardian Iskandar, "Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku Judi Online di Indonesia," *Gorontalo Law Review* 5, no. 1 (2022): 163.

¹¹Ines Tasya Jadidah, Utami Milyarta Lestari, and Keysha Alea Smanah Fatiha, "Analisis Maraknya Judi Online di Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2023): 20–21.

satu yang dinyatakan benar dan dinyatakan benar dan menjadi pemenang.¹² Seringkali orang yang ikut berharap bisa mendapatkan uang dengan cepat, namun karena hasilnya tidak pasti, banyak orang justru mengalami kerugian dan akan mendapatkan permasalahan setiap hari.

Maka disimpulkan, pengertian Judi merupakan kegiatan permainan dengan memakai pertaruhan harta berupa uang atau harta benda untuk mendapatkan untung. Kegiatan tersebut sangat bergantung pada keberuntungan karena hasilnya tidak pasti. Meskipun terlihat sederhana, judi menimbulkan kerugian bagi pelakunya dan berdampak buruk bagi kehidupan keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu, judi bukan hanya masalah permainan biasa, tetapi juga berkaitan dengan hukum, moral, dan tanggung jawab sosial.

2. Jenis-Jenis Judi

Yahya Ubaidillah Zulkarnain dan Harmoko, menyatakan bahwa perjudian terbagi dalam dua bentuk, yaitu judi yang dilaksanakan langsung (manual) dan judi yang dilaksanakan melalui internet atau online. Perjudian memiliki banyak macam, seperti sabung ayam, judi dadu, togel, cap jie kie, lomba merpati, permainan kartu seperti black jack, dokding, serta permainan menggunakan uang logam. Permainan-permainan tersebut biasanya dilakukan dengan cara bertaruh uang atau barang berdasarkan hasil permainan yang tidak pasti. Selain itu, perjudian juga banyak dilakukan melalui internet dengan

¹²Mahfud, Ifran Taufan Asfar, and Iqbal Akbar Asfar, *Pappaseng-Visual Campaign: Strategi Self-Awareness Remaja Penjudi Online*, (Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2025), 24.

memakai telepon pintar atau komputer.¹³ Jenis-jenis perjudian tersebut menunjukkan bahwa praktik perjudian memiliki banyak bentuk dan masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Rizky Saputro menyebutkan berbagai macam judi dan dikenal dalam masyarakat, yaitu yang dilaksanakan secara manual maupun dengan bantuan teknologi. Beberapa diantaranya adalah roulette, permainan kartu black jack atau selikutan, togel lotre buntut, permainan kartu domino (tekpo) serta permainan yang memakai dadu seperti glodog dan dokding. Selain itu, ada juga perjudian yang menggunakan hewan seperti sabung ayam dan adu merpati, serta permainan sederhana seperti oke' yang menggunakan lemparan uang logam. Semua jenis permainan tersebut dilakukan dengan cara memasang taruhan dan menentukan pemenang berdasarkan hasil yang tidak pasti.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik perjudian dapat dilakukan dengan banyak cara, baik melalui permainan kartu, dadu, hewan, maupun permainan lain yang melibatkan taruhan.

Novritsar Hasintongan Pakpahan dan Binsar Pamopo Pakpahan, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa judi di masyarakat memiliki beberapa bentuk yang cukup dikenal. Jenis-jenisnya antara lain togel yang dilakukan dengan menebak angka yang muncul setelah dadu dilempar, serta sabung ayam yang

¹³Yahya Ubaidillah Zulkarnain and Harmoko, "Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Perjudian Online Ditinjau dari Undang-Undang Informasi dan Transaksi (Studi Kasus di Kepolisian Resor Kota Probolinggo) Elektronik," *Jurnal IUS* 11, no. 2 (2023): 255-256.

¹⁴Rizky Saputro, "Judi Perilaku Billiard Pada Remaja di Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri," *Skripsi IAIN Kediri*, 2025, 14–16.

mempertaruhkan hasil pertarungan dua ayam jantan. Ada juga judi bola yang menembak tim sepak bola yang akan menang, tembak ikan yang dimainkan dengan mesin untuk mendapatkan poin terbanyak, dan judi gable yang menggunakan domino dimana pemain yang paling cepat menghabiskan kartunya dianggap sebagai pemenang.¹⁵ Selain itu Peribadi dan La Ode Muhammad Amsar, dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ada beberapa jenis perjudian yang cukup dikenal di masyarakat antara lain judi angka, adu ayam, program undian berhadiah, permainan kartu untuk taruhan, dan juga judi online.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa praktik perjudian memiliki banyak bentuk dan masih sering ditemukan di berbagai kalangan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa perjudian di masyarakat memiliki banyak jenis dan bentuk permainan. Secara umum, perjudian dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu judi secara manual atau langsung dan judi yang dilaksanakan secara online melalui internet. Judi manual biasanya dilakukan dengan permainan seperti sabung ayam, dadu, togel, kartu, adu merpati, atau permainan lain yang dilakukan secara langsung antara para pemain. Sedangkan judi internet dilaksanakan memakai telepon pintar yang terhubung kepada internet, seperti judi bola online, permainan slot, poker online, domino online, dan permainan tembak ikan online dan lain sebagainya.

¹⁵Novritsar Hasintongan Pakpahan and Binsar Pamopo Pakpahan, *Penegakan Hukum Judi Online di Indonesia* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2025), 9-10.

¹⁶Peribadi and La Ode Muhammad Amsar, *Literasi Kritis Berbasis Lesq Power: Menyoal Kaum Milenial di Era Digital* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023), 87.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Judi

Wahfidz Addiyansyah dan Rofi'ah mengatakan bahwa adapun berbagai faktor penyebab terjadinya perjudian seperti faktor ekonomi, seperti kondisi keuangan yang sulit sehingga seseorang mencari jalan cepat untuk mendapatkan uang. Pengaruh lingkungan, misalnya teman atau keluarga yang sudah terbiasa berjudi. Kurangnya kontrol diri, sehingga mudah tergoda oleh ajakan atau iming-iming keuntungan. Rasa penasaran dan ingin mencoba, yang akhirnya menjadi kebiasaan. Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif judi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁷ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perjudian ada karena disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berhubungan serta membuat pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Osane novelani menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya judi yaitu dari faktor internal, biasanya penyebab yang muncul dari dalam diri seseorang atau pilihan individu itu sendiri, misalnya adanya niat pribadi untuk berjudi, lemahnya pemahaman dan penghayatan nilai agama, serta kurangnya kesadaran terhadap aturan hukum yang berlaku. Sedangkan faktor eksternal adalah penyebab yang datang dari luar diri seseorang. Faktor ini berkaitan dengan keadaan di sekitar, termasuk pengaruh teman, keluarga, dan lingkungan tempat tinggal, faktor ini meliputi faktor ekonomi, lingkungan, dan teknologi yang

¹⁷Wahfidz Addiyansyah dan Rofi'ah, "Kecanduan Judi Online di Kalangan Remaja Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor," *Manifesto: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, Dan Budaya* 1, no. 1 (2023): 17-18.

semakin berkembang.¹⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keterlibatan seseorang dalam perjudian tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan terlaksananya perjudian terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor yang berasal dari luar diri seseorang disebut faktor eksternal. Dengan demikian, perjudian terjadi ketika ada keinginan dari diri sendiri dan kemudian diperkuat oleh keadaan dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

4. Dampak yang Ditimbulkan Judi

Ines Tasya Jadidah, Utami Milyarta Lestari, dan Keysha Alea Smanah Fatiha, menjelaskan bahwa judi merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan kecanduan karena biasanya dimulai dari coba-coba. Ketika seseorang memperoleh kemenangan, hal tersebut akan mendorong keinginan untuk terus mengulangnya dengan taruhan yang semakin besar karena berharap mendapatkan keuntungan lebih banyak.¹⁹ Dampaknya, kebiasaan ini dapat membuat seseorang ketergantungan dan sulit menghentikan diri.

Widodo Basuki dan Arief Sudrajat menyatakan bahwa Perjudian juga termasuk salah satu masalah dalam masyarakat karena dampak yang muncul

¹⁸Osane Novelani, "Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Judi Online Jenis Togel di Wilayah Hukum Polresta Bukittinggi," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*, 2023, 11–13.

¹⁹Ines Tasya Jadidah et al., "Analisis Maraknya Judi Online di Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia* 1, no. 1 (2023): 22.

sangat buruk bagi kehidupan bersama, terutama bagi generasi muda. Hal ini dapat membuat para pemuda menjadi malas dan akhirnya menjadi ketagihan bermain judi. Akibatnya, mereka tidak memiliki semangat untuk mencari atau melakukan pekerjaan.²⁰ Jadi judi bukan hanya membuat pelakunya malas tetapi juga menjadi kecanduan sehingga tidak adanya rasa semangat untuk melakukan pekerjaan.

Ikhsan Danis Nur Hidayat dan Kelik Endro Suryono dalam penelitiannya mengatakan bahwa, ketika dilihat dari sisi psikologi, orang yang terlibat dalam perjudian sering kehilangan semangat dan kemauan untuk bekerja. Hal ini terjadi karena mereka lebih berharap mendapatkan uang dengan cara berjudi daripada melalui usaha atau kerja keras.²¹ Ferdian Pamungkas dan Muhammad Yusril Irza menerangkan jika dampak judi tidak hanya dirasakan oleh pelaku, dan bisa merusak hidup keluarga serta hubungan di masyarakat.²² Judi bukan hanya menimbulkan dampak bagi pelakunya baik dari segi psikologi maupun moral, tetapi juga dapat menimbulkan dampak bagi keluarga maupun Masyarakat.

Luki Nurfanto, Amelia Puspita, dan Dara manista Harwila menyatakan bahwa Perjudian dapat membawa dampak buruk, yaitu merusak sikap juga

²⁰Widodo Basuki and Arief Sudrajat, "Praktik Sosial Sabung Ayam di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu," *Paradigma*. 5, no. 1 (2017): 2.

²¹Ikhsan Danis Nur Hidayat and Kelik Endro Suryono, "Peran Kepolisian Terhadap Tindak Pidana Judi Sabung Ayam di Wilayah Polres Bantul," *Jurnal Ganec Swara* 19, no. 1 (2025): 185-186.

²²Ferdian Pamungkas and Muhammad Yusril Irza, "Tinjauan Yuridis Budaya Hukum dalam Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Sabung Ayam dan Kartu di Kabupaten Kebumen," *Wijayakusuma Law Review* 6 (2024): 43-46.

pemikiran masyarakat, terutama pada pemuda atau generasi muda²³. Ziad Mas Akbar, Ika Wijayanti dan Azhari Evend dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak dari perjudian sebenarnya sangat merugikan, namun banyak pelaku judi tidak sadar jika rugi yang mereka alami sangat besar daripada keuntungan yang mereka harapkan.²⁴ Jadi, perlu membantu menumbuhkan kesadaran bagi seseorang pelaku judi karena akan memberikan kerugian yang sangat besar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh M Rifai Ar Rahma, bahwa perjudian memberikan pengaruh yang besar terhadap kesehatan mental, kesehatan fisik, serta keadaan sosial dan ekonomi masyarakat. Orang yang terlibat dalam perjudian mengalami stres, rasa cemas, dan depresi yang cukup tinggi. Kondisi ini sering disertai dengan masalah tidur, tubuh terasa lelah, dan pola makan yang tidak teratur. Dari sisi ekonomi, perjudian juga menimbulkan kerugian uang yang berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat memicu pertengkaran dalam rumah tangga serta menurunkan semangat dan hasil kerja seseorang.²⁵ Judi memberikan dampak yang sangat merugikan baik bagi diri sendiri juga bagi kesejahteraan keluarga.

Maka dapat disimpulkan bahwa judi memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi pelakunya. Judi berpotensi menimbulkan dampak baik dari sisi

²³Luki Nurfanto, Amelia Puspita, and Dara Manista Harwila, *Kebaruan dalam Jurnal* (Surabaya: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 1945), 34.

²⁴Ziad Mas Akbar, Ika Wijayanti, and Azhari Evend, "Fenomena Judi Sabung Ayam di Desa Ungga dalam Perspektif Teori Diferensial Asosiasi," *Seminar Nasional Sosiologi* 4 (2023): 552.

²⁵M Rifai Ar Rahman, "Pengaruh Aktivitas Judi Terhadap Kesehatan dan Pandangan Hadis: Studi Kasus di Masyarakat Medan Area," *Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin* 1, no. 2 (2025): 88.

psikologi, seperti pelaku sering kehilangan semangat dan kemauan untuk bekerja, hal ini terjadi karena mereka lebih berharap mendapatkan uang dengan cara berjudi daripada melalui usaha atau kerja keras. Selain itu juga pada kesehatan mental, seseorang yang sering berjudi dapat mengalami stres, kecemasan, rasa takut, dan tekanan ketika mengalami kekalahan. Dari sisi kesehatan fisik, perjudian juga dapat memberikan dampak yang kurang baik karena pelaku sering menghabiskan waktu berjam-jam untuk berjudi sehingga waktu istirahat menjadi berkurang, mereka juga sering mengabaikan pola makan dan kurang memperhatikan kondisi tubuh karena lebih fokus pada kegiatan berjudi. Judi bukan hanya berdampak pada pelakunya tetapi juga bisa memberikan dampak bagi keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dari sisi ekonomi, perjudian sering menimbulkan kerugian yang cukup besar. Uang yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari justru dipakai sebagai taruhan. Akibatnya, kondisi keuangan menjadi tidak stabil, bahkan ada yang harus berutang untuk melanjutkan perjudian atau menutupi kerugian yang dialami.

5. Faktor Penyebab Judi Sulit Dihilangkan

Lusi Anggreini berpendapat bahwa perjudian tidak mudah hilang atau berhenti di masyarakat sebab telah jadi tradisi. Perkembangan teknologi informasi juga membuat perjudian semakin mudah diakses dan terus

berkembang.²⁶ Hal ini menyebabkan perjudian tetap berlangsung dan berdampak buruk karena banyak orang semakin mudah terjerumus dan sulit menghentikannya.

Zulkipli Pulungan dalam penelitiannya menyatakan bahwa perjudian sulit dihilangkan karena semakin berkembangnya teknologi dan informasi membuat praktik judi makin mudah dilakukan dan menyebar luas. Selain itu, meskipun masyarakat sebenarnya ingin perjudian diberantas, kurangnya ketegasan dari pemimpin atau penegakan aturan membuat pelaku tidak jera sehingga judi tetap terus ada.²⁷ Oleh karena itu, jika ada kesempatan dan celah untuk berjudi, kebiasaan ini akan terus berulang di masyarakat.

Selain itu, Syaiful Ardi juga berpendapat bahwa perjudian sulit dihilangkan karena sudah menyebar ke banyak kalangan masyarakat dan adanya keinginan seseorang cepat kaya tanpa usaha yang panjang. Selain itu, perkembangan zaman dan kebiasaan lama membuat perjudian tetap ada, apalagi karena dianggap sebagai hiburan yang lama-kelamaan berubah menjadi kegiatan taruhan.²⁸ Jadi, judi sulit dihilangkan karena selama masih ada keinginan untuk untung cepat, perjudian akan tetap sulit untuk diberantas.

²⁶Lusi Anggreini, "Perjudian (Studi Sosiologi Tentang Perilaku Judi Togel di Kalangan Remaja Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)," *Thesis. Universitas Negeri Makassar.*, 2018, 3.

²⁷Zulkipli Pulungan, "Efektivitas Konseling Sebaya dalam Mencegah Perilaku Judi Togel Remaja di Desa Malintang Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal," *Thesis IAIN Padangsidempuan*, 2022, 7.

²⁸Syaiful Ardi, "Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Perjudian Jenis Toto Gelap dari Perspektif Kriminologi di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Dharmasraya," *Ekasakti Legal Science Journal* 2, no. 1 (2025): 49.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjudian sulit dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat dan semakin mudah dilakukan akibat perkembangan teknologi. Selain itu, adanya keinginan untuk mendapatkan uang dengan cepat membuat banyak orang tetap tertarik untuk berjudi. Kurangnya ketegasan dalam penegakan aturan juga menyebabkan pelaku tidak jera sehingga perjudian terus terjadi di masyarakat.

B. Sabung Ayam

1. Pengertian Sabung Ayam

Ferdin Okta Wardana mengatakan bahwa adu ayam merupakan permainan yang mempertemukan kedua ayam jantan di dalam tempat yang khusus untuk saling bertarung. Kedua ayam tersebut diadu sampai salah satunya kalah, bahkan ada yang sampai mati.²⁹ Sementara Falahudi Ramadhan dan Arsenius Wisnu Aji Perkasa menyatakan bahwa, Sabung ayam sudah merupakan kebiasaan ada sejak dulu juga jadi kebiasaan di Sebagian Kawasan Indonesia. Walaupun sabung ayam dikenal sebagai salah satu tradisi budaya, adanya taruhan dalam kegiatan itu menjadikannya sebagai tindakan yang tidak sah menurut hukum.³⁰ Sabung ayam yang dilakukan biasanya disertai dengan taruhan sehingga menjadi tempat orang-orang berjudi.

²⁹Ferdin Okta Wardana, "Peran Kepolisian Terhadap Tindak Pidana Judi Sabung Ayam di Ponorogo," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan* 3, no. 1 (2022): 38.

³⁰Muhammad Falahudi Ramadhan and Arsenius Wisnu Aji Patria Perkasa, "Analisis Containment Theory Terhadap Fenomena Perjudian Sabung Ayam di Wilayah Ciputat Kota Tangerang Selatan," *Ikraith-Humaniora* 8, no. 2 (2024): 400.

Herlyanty Y. A. Bawole dan Grace Y. Bawole dalam penelitiannya, menyatakan bahwa sabung adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ayam jantan. Sabung ayam adalah kegiatan adat yang berada di Bali dan dikenal dengan nama Tajen. Tajen berarti pertarungan antara dua ekor ayam yang pada kakinya dipasang taji. Kata Tajen berasal dari kata taji, yaitu benda tajam yang dipasang pada kaki ayam.³¹ Dzulkifli mengatakan bahwa Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan tujuan memasang taruhan atau sekadar sebagai hiburan.³² Sabung ayam juga dijadikan sebagai hiburan bukan hanya untuk taruhan.

Hidayat dan Suryono menyatakan bahwa Sabung ayam adalah bentuk perjudian yang masih terdapat dalam masyarakat Indonesia, dan dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan uang dengan jumlah besar lebih mudah, walaupun tidak sesuai pada aturan yang harus ditaati. Dalam permainan ini dua ekor ayam diadu sampai salah satunya kalah atau bahkan mati.³³ Ni Luh Gede Novianti, I Nyoman Gede Sugiarta, dan Dinar I Gusti Agung Gita Pritayanti menegaskan bahwa sabung ayam yang dalam bahasa Bali sering disebut tajan adalah suatu permainan yang dilakukan dengan cara mengadu ayam. Biasanya dua ekor ayam dimasukkan ke dalam sebuah lingkaran atau arena untuk bertarung dengan keras. Pertarungan itu berlangsung sampai salah satu ayam melarikan

³¹Herlyanty Y. A. Bawole and Grace Y. Bawole, "Penerapan Hukum Bagi Pelaku Tindak Pidana Perjudian Sabung Ayam di Polres Minahasa Utara," *Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024).

³²Dzulkifli, "Peran Kepolisian dalam Menggulangi Judi Sabung Ayam (Studi Kasus: Polsek Genuk)," *Universitas Islam Sultan Agung*, 2024, 43.

³³Hidayat and Suryono, "Peran Kepolisian Terhadap Tindak Pidana Judi Sabung Ayam di Wilayah Polres Bantul," 2025, 185.

diri, kalah, atau bahkan mati.³⁴ Sabung ayam merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara mengadu 2 ekor ayam sampai ada yang menang dan kalah.

Menurut pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sabung ayam adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengadu dua ekor ayam jantan. Bagi yang ayamnya mati atau melarikan diri maka itulah yang dinyatakan kalah. Sabung ayam biasanya disertai dengan memasang taruhan tetapi ada juga yang melakukannya hanya sebagai hiburan.

2. Tempat-Tempat yang Melaksanakan Sabung Ayam

Ida Bagus Gede Aditya Prasasta dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Salah satu daerah di Indonesia yang juga melakukan sabung ayam adalah Bali. Di Bali, sabung ayam tidak hanya sebagai permainan, tetapi juga berkaitan dengan kegiatan adat dan kepercayaan masyarakat Hindu. Dalam upacara yang disebut tabuh rah atau perang sata, sabung ayam dilakukan sebagai bagian dari ritual yang ditandai dengan menetesnya darah sebagai simbol penyucian. Ritual ini dimaknai sebagai cara untuk membersihkan manusia dari sifat serakah, tamak, dan terlalu mengejar hal-hal duniawi.³⁵ Jadi, di Bali sabung ayam dilakukan karena sebagai bagian dari upacara adat dan kepercayaan masyarakat Hindu.

³⁴Ni Luh Gede Novianti, I Nyoman Gede Sugiarta, and Dinar I Gusti Agung Ayu Gita Pritayanti, "Kajian Yuridis Terhadap Sanksi Tindak Pidana Perjudian Sabung Ayam di Indonesia," *Jurnal Interpretasi Hukum* 3, No. 3 (2022): 406.

³⁵Ida Bagus Gede Aditya Prasasta, "Peran Polisi dalam Penindakan Tindak Pidana Judi Sabung Ayam di Kabupaten Gianyar, Bali," *Thesis Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 2023, 8-21.

Sabung ayam juga dikenal di kalangan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan dengan sebutan *massaung manuk* atau *mappabitte manuk*. Kegiatan ini sudah ada sejak lama dan sering dikaitkan dengan keberanian seorang laki-laki, bahkan pada masa dahulu seseorang dianggap belum berani jika tidak pernah ikut menyabung ayam. Dalam cerita *La Galigo*, tokoh *Sawerigading* juga diceritakan memiliki kegemaran menyabung ayam. Pada masa kerajaan, sabung ayam tidak hanya menjadi permainan, tetapi juga pernah menjadi ajang taruhan dan menunjukkan kehormatan antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa sabung ayam sudah lama dikenal sebagai kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Masyarakat Suku Talang Mamak, desa Talang Sungai Limau, Kecamatan Rakit Kulim, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Juga dikenal melakukan sabung ayam dalam kegiatan adat mereka. Sabung ayam biasanya dilakukan dalam rangkaian acara *gawai* yang dianggap sebagai bagian dari tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat setempat percaya bahwa sabung ayam dan perjudian dalam acara tersebut dapat mengalihkan perhatian makhluk halus agar tidak mengganggu jalannya upacara adat. Karena kepercayaan itu, sabung ayam tetap dipertahankan dan dianggap memiliki

³⁶Evi Sulastris, "Peranan Aparat Kepolisian dalam Penanggulangan Kejahatan Perjudian Sabung Ayam di Kabupaten Wajo (Studi Kasus Di Kepolisian Resort Wajo)," *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 2023, 22-23.

makna penting dalam kehidupan budaya mereka.³⁷ Hal ini menunjukkan bahwa sabung ayam bagi masyarakat Talang Mamak tidak hanya dianggap sebagai permainan, tetapi juga berkaitan dengan kepercayaan dalam pelaksanaan upacara adat.

Sarah Natalia Patanduk dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam tradisi masyarakat Toraja, sabung ayam dikenal dengan sebutan *silondongan*. Pada masa dahulu, kegiatan ini digunakan oleh para leluhur sebagai cara untuk mengatasi konflik antara dua orang yang bertikai. Dalam upacara *rambu solo'*, sabung ayam juga dilakukan dan disebut *Bulangan Londong* atau *Sembangan Suke Baratu*, yang biasanya hanya dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan tinggi seperti bangsawan dan pemangku adat. Kegiatan ini menjadi bagian dari pelaksanaan adat dalam masyarakat Toraja.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa sabung ayam juga dilakukan di Toraja, yang bukan hanya sebagai permainan, tetapi juga berkaitan dengan tradisi dan upacara adat masyarakat setempat.

C. Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu*

1. Makna Ayam Bagi Masyarakat Toraja

Pute Jimmi Pindan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bagi orang Toraja, makna ayam dipahami sebagai tanda yang mengingatkan pergantian malam ke siang. Kokok ayam jantan pada pagi hari menjadi penanda bahwa

³⁷Agustar, Pawennari Hijjang, and Muhammad Yazid Fauzi, "Etnografi Gawai dalam Perkawinan Suku Talang Mamak di Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim," *Jurnal Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2022): 241.

³⁸Sarah Natalia Patanduk, "Transformasi Sabung Ayam di Kabupaten Tana Toraja dari Tradisi Ke Perjudian Tahun 1935-1974" *Skripsi, Universitas Hasanuddin.*, 2025, 2-3.

waktu telah berganti, sehingga manusia perlu bangun dan mulai beraktivitas untuk melanjutkan kehidupan sehari-hari.³⁹ Maydal Tanna, Muhammad Saleh, dan Idawati dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa bagi orang Toraja, ayam jantan dipandang sebagai lambang berani, kuat, dan tidak mudah menyerah. Nilai-nilai ini sangat dihargai dalam kehidupan masyarakat Toraja.⁴⁰

Tangdilinting menjelaskan bahwa makna ayam jantan bagi masyarakat Toraja dipahami sebagai lambang hukum dan keadilan yang berkaitan dengan tatanan hidup yang adil dan teratur. Dalam kepercayaan Aluk Todolo, ayam tidak hanya dilihat sebagai hewan biasa, tetapi sebagai simbol yang mencerminkan aturan hidup serta nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, ayam jantan juga dimaknai sebagai penanda waktu, di mana kokoknya pada pagi hari menjadi tanda bagi manusia untuk memulai aktivitas dan menjalankan kewajiban, sehingga membantu membentuk pola hidup yang disiplin. Di sisi lain, ayam jantan melambangkan keberanian dan semangat juang, karena sifatnya yang tidak mudah mundur dipandang sebagai gambaran pemimpin yang memperjuangkan kebenaran dan keadilan.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, makna ayam jantan bagi masyarakat Toraja dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu secara historis, mitologis, dan sosiologis. Secara historis, ayam jantan dipahami sebagai lambang keberanian,

³⁹Pute Jimmi Pindan, "Ayam Dan Sabung Ayam: Sebuah Studi Kasus Tentang Refleksi Teologi Kultural Mengenai Makna Sabung Ayam di Toraja Sa'dan," *Thesis IAKN Toraja*, 2024, 33.

⁴⁰Maydal Tanna, Muhammad Saleh, and Idawati, "Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial Pada Deskripsi Ukiran Rumah Adat Toraja (Kajian Semiotika Teori Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10, no. 4 (2024): 3800.

⁴¹Tangliting, *Toraja dan Kebudayaannya*, 288.

kekuatan, dan semangat juang yang mencerminkan karakter ideal dalam kehidupan masyarakat. Secara mitologis, dalam kepercayaan Aluk Todolo, ayam dimaknai sebagai simbol yang berkaitan dengan hukum, keadilan, serta nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai pedoman hidup. Sementara itu, secara sosiologis, ayam jantan berfungsi sebagai penanda waktu melalui kokoknya di pagi hari yang mengingatkan manusia untuk memulai aktivitas dan menjalankan kewajibannya. Dengan demikian, ayam jantan memiliki makna yang menyeluruh karena mencakup nilai budaya, kepercayaan, dan kehidupan sosial masyarakat Toraja.

2. Sejarah Tradisi Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu

Tanggu menyatakan bahwa *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* dipahami jika tradisi tersebut diturunkan dari langit oleh manusia digunakan untuk menyelesaikan perselisihan bagi yang dua orang yang sedang bermasalah. Ayam sebagai ganti dari dua orang yang sedang berselisih yang kalah itulah yang kalah dalam permasalahan tersebut sebaliknya jika ayam itu menang maka itulah yang menjadi pemenang perselisihan tersebut. Tradisi ini tidak sembarang dilakukan karena tradisi ini khusus bagi upacara *rambu solo'* atau acara pemakaman yang hanya dikhususkan bagi pahlawan atau yang pernah berjasa

bagi masyarakat.⁴² Jadi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* juga bermakna sebagai penyelesaian perselisihan antara dua orang yang sedang bermasalah.

L. T Tanglindting menyatakan bahwa *Bulangan Londong* atau *Sembangan Suke Baratu* merupakan tradisi sabung ayam dalam masyarakat Toraja yang berasal dari istilah *Silondongan*. Pada masa dahulu, *Silondongan* digunakan sebagai cara adat untuk menyelesaikan perselisihan antara dua pihak dengan mengadu ayam jantan sebagai penentu siapa yang benar dan siapa yang kalah. Dalam perkembangannya, tradisi ini kemudian menjadi bagian dari upacara *rambu solo'*, khususnya bagi bangsawan atau orang yang dianggap berjasa dalam masyarakat. Pelaksanaannya juga disertai pengumpulan dana yang disebut *Baratu*, yang digunakan untuk membantu biaya upacara pemakaman dan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah berjasa.⁴³

Mona Pangloli, A. Burchanuddin, dan Nurmi Nonci, dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tradisi *Bulangan Londong* merupakan tradisi di Toraja yang berkaitan dengan kegiatan sabung ayam dan masih dipertahankan sampai sekarang. Tradisi ini dipandang tidak sebagai hiburan saja, naamun juga sebagai cara masyarakat menjaga nilai budaya, aturan adat, dan identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, *Bulangan Londong* biasanya dilakukan pada upacara kematian bagi keluarga bangsawan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Karena itu, dalam konteks adat kegiatan

⁴²Tanggu, "Sabung Ayam: Kajian Teologis Tentang Pergeseran Makna *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* dan Implikasinya Bagi Masyarakat Kelurahan Buntu Masakke' Kecamatan Sangalla'."

⁴³Tanglindting, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 286-291.

ini tidak dianggap sebagai perjudian, melainkan sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat Toraja.⁴⁴ Ini menunjukkan bahwa *Bulangan Londong* memiliki makna adat yang penting dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Markus Deli Girik Allo, Nilma Taula'bi, dan Elim Trika Sudarsi, menyatakan bahwa Tradisi *Bulangan Londong* adalah adat masyarakat Toraja yang dilakukan dengan mengadu ayam jantan dalam upacara tertentu, terutama pada pemakaman orang yang memiliki status sosial tinggi. Ritual ini hanya diberikan kepada pemimpin atau keluarga yang berjasa dan dipilih melalui musyawarah, sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas jasa mereka kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga menjadi kesempatan bagi keluarga untuk berkumpul, menjaga hubungan sosial, dan mengumpulkan dana untuk biaya upacara.⁴⁵ Dengan begitu, *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* bukan sekadar permainan, tapi bagian penting dari adat dan nilai-nilai kearifan lokal Toraja.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* bukanlah tradisi yang bisa sembarang untuk dilakukan dan bukan juga didasarkan untuk kepentingan pribadi. Tradisi ini awalnya dilakukan sebagai peradilan bagi kedua belah pihak yang sedang berselisih. Yang kemudian dalam perkembangannya Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke*

⁴⁴Mona Pangloli, A. Burchanuddin, and Nurmi Nonci, "Perilaku Sosial Masyarakat dalam Tradisi Sabung Ayam di Toraja Utara," *Jurnal Sosiologi Kontemporer* 5, no. 2 (2025): 123.

⁴⁵Markus Deli Girik Allo, Nilma Taula'bi, and Elim Trika Sudarsi, "The Cultural Values Of The *Bulangan Londong Sembangan Suke Barata* Ritual Of The Indigenous People Of Toraja," *Patanjala* 13, no. 2 (2021): 194-195.

Baratu juga mulai dilakukan dalam upacara pemakaman atau rambu solo' orang-orang yang pernah berjasa semasa hidupnya dengan tujuan sebagai penghormatan dan sebagai tempat bertemu serta bersilahturahmi para bangsawan atau kalangan atas.

3. Langkah-Langkah yang Dilakukan Dalam Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu*

Albrian Gandi Pakiding, menyatakan bahwa dalam tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu*, terlebih dahulu masing-masing orang yang akan mengikuti kegiatan, membawa ayam jantan yang akan diadu. Biasanya ayam yang dipilih adalah ayam yang kuat dan sudah dilatih. Setelah menyiapkan dua jenis ayam untuk bertarung, kemudian pada kaki ayam tersebut dipasang pisau kecil yang disebut taji. Taji tersebut diikat dengan kuat agar tidak lepas saat ayam bertarung.⁴⁶ Taji tersebut digunakan sebagai senjata yang dipasang pada kaki ayam yang akan diadu.

Langkah berikutnya yang dikemukakan oleh Tangdilinting adalah menentukan jumlah taruhan yang disebut toro', yang dapat berupa uang, kerbau, atau barang lainnya. Setelah itu kedua ayam dilepaskan oleh petugas yang disebut panglappa' untuk bertarung hingga salah satu ayam jatuh atau mati. Ayam yang menang harus mematok ayam yang kalah sebagai tanda kemenangan yang disebut *di papitto'*, namun jika sampai tiga kali kesempatan

⁴⁶Albrian Gandi Pakiding, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Perjudian Pada Adat *Bulangan Londong* (Studi Kasus Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021-2023)," *Skripsi Universitas Hasanuddin*, 2025, 2.

ayam yang menang tidak mematok setelah ayam yang kalah diletakkan di atas parasila, maka pertandingan dinyatakan *Puli* atau tidak ada yang menang dan kalah. Dari setiap taruhan yang dipasang kemudian diambil sedikit potongan yang dimasukkan ke dalam bambu berlubang dan hasil kumpulannya disebut baratu.⁴⁷ Itulah yang menjadi Langkah-langkah yang dilakukan dalam Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu*.

4. Tujuan Tradisi Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu

Albrian Gandi Pakiding menyatakan bahwa *Bulangan Londong* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian upacara adat *rambu solo'*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan penghormatan kepada pahlawan atau semasa hidupnya ia dianggap berjasa bagi keluarga atau masyarakat. Selain itu, *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* juga menjadi hiburan bagi keluarga yang sedang berduka dan bagi orang-orang yang datang mengikuti upacara tersebut.⁴⁸ Jadi, kegiatan ini dilakukan hanya bagi orang-orang bangsawan atau yang menjadi pahlawan bagi masyarakat.

Tangu dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* dilakukan dengan tujuan untuk menyelesaikan pertikaian bagi yang dua orang yang sedang bermasalah. Ayam jantan dijadikan sebagai ganti dari dua orang yang sedang berselisih. Ketika ayam tersebut diadu dan salahsatunya kalah atau mati maka bagi yang kalah itulah yang kalah dalam

⁴⁷Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 297.

⁴⁸Albrian Gandi Pakiding, "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Perjudian Pada Adat *Bulangan Londong* (Studi Kasus Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021-2023)," 10.

permasalahan tersebut sebaliknya jika ayam itu menang maka itulah yang menjadi pemenang perselisihan tersebut. Tradisi ini tidak sembarang dilakukan karena tradisi ini khusus bagi upacara *rambu solo'* atau acara pemakaman yang hanya dikhususkan bagi pahlawan atau yang pernah berjasa bagi masyarakat.⁴⁹ Ini berarti tidak boleh melakukan *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* jika bukan seseorang yang pernah berjasa atau bukan kalangan bangsawan.

Penjelasan dari L. T. Tangdilintin menyebutkan bahwa tradisi *Bulangan Londong* atau *Sembangan Suke Baratu* pada awalnya digunakan sebagai cara menyelesaikan perselisihan antara dua pihak yang sedang bermasalah. Penyelesaian ini dilakukan dengan mengadu dua ekor ayam jantan yang mewakili kedua pihak, sehingga ayam yang kalah atau mati dianggap sebagai pihak yang kalah dalam perkara tersebut dan tradisi ini berfungsi sebagai bentuk peradilan adat masyarakat Toraja. Dalam perkembangannya, tradisi ini juga dilaksanakan dalam upacara *rambu solo'* pada pemakaman tingkat tinggi yang diperuntukkan bagi bangsawan atau orang yang berjasa dalam masyarakat. Pelaksanaannya bertujuan untuk menghormati orang yang berjasa (*To Pada Tindo*), mempererat hubungan keluarga yang datang berkumpul, serta membantu mengumpulkan dana untuk pelaksanaan upacara pemakaman.⁵⁰ Hal ini menunjukkan bahwa *Bulangan Londong* atau *Sembangan Suke Baratu* tidak

⁴⁹Tangu, "Sabung Ayam: Kajian Teologis Tentang Pergeseran Makna *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* dan Implikasinya Bagi Masyarakat Kelurahan Buntu Masakke' Kecamatan Sangalla'."

⁵⁰Tangliting, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 286–291.

hanya berkaitan dengan penyelesaian konflik, tetapi juga memiliki nilai penghormatan, kebersamaan, dan dukungan sosial dalam masyarakat Toraja.

Maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Bulangan Londong Sembangan Suke Baratu* bertujuan sebagai peradilan untuk kedua belah pihak yang sedang bermasalah atau berselisih, ayam diadu sebagai ganti dari dua orang yang sedang bermasalah tersebut. Bagi yang ayamnya menang itulah yang menjadi pemenang dari perselisihan tersebut, bagi yang ayamnya kalah maka itu pulalah yang kalah dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Selain itu, tradisi juga diadakan sebagai bentuk penghormatan bagi pahlawan di masyarakat Toraja yang pernah berjasa semasa hidupnya juga sebagai penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka.

D. Karakter Generasi Muda

1. Pengertian Karakter

Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, dan Abdul Latif, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa karakter merupakan sifat, sikap, cara berpikir, dan tindakan yang ada dalam diri seseorang yang membedakan dirinya dari orang lain.⁵¹ Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, menjelaskan bahwa karakter sering disamakan dengan ahlak yang berisi nilai perilaku yang berlaku bagi semua orang dan mencakup seluruh kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan,

⁵¹Cepi Ramdani, Ujang Miftahudin, and Abdul Latif, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter," *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 17.

diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.⁵² Karakter terlihat dari perilaku sehari-hari yang mengikuti nilai agama, aturan, sopan santun, dan budaya yang berlaku.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter seseorang. Namun, dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada komponen tindakan moral (*moral action*) karena penelitian ini mengkaji karakter generasi muda yang tampak melalui perilaku sehari-hari, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.⁵³ Sedangkan I Putu Yoga Purandina, Ahmad Adil, dan Sri Haryanto menyatakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai ciri khusus, karakter menunjuk pada sifat juga tindakan yang terlihat di hidup seseorang.⁵⁴ Agus Wibowo juga berpendapat bahwa karakter merupakan sifat pada diri orang dan membuat orang itu dikenal atau dinilai dengan cara tertentu.⁵⁵ Artinya, karakter menjadi dasar penilaian terhadap diri seseorang, karena melalui sikap dan tindakannya orang lain dapat melihat seperti apa pribadi yang dimilikinya.

⁵²Siswanto, Ifnaldi Nurmali, and Syihab Budin, "Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 4.

⁵³Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Educating for Character*, 89.

⁵⁴I putu yoga Purandina, Ahmad Adil, and Sri Haryanto, *Membangun Pendidikan Karakter, Pt.Global Eksekutif Teknologi* (sumatera barat, 2022), 2.

⁵⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 33.

Heri Gunawan menyatakan bahwa karakter adalah sifat dasar yang ada dalam diri seseorang yang membuatnya berbeda dari orang lain. Karakter juga terlihat dari cara seseorang berpikir, bersikap, berbicara, dan bertindak, baik pada diri sendiri, dengan Sang pencipta, dan orang yang berada disekitar kita⁵⁶ Jadi, karakter menunjukkan bagaimana cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri, Tuhan, sesama, maupun lingkungannya. Ketika seseorang hidup sesuai dengan nilai yang baik dan aturan yang berlaku, maka terlihat bahwa ia memiliki karakter yang baik.

Paul Suparno menjelaskan bahwa karakter adalah cara hidup seseorang yang mempengaruhi pemikiran, cara bersikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut merupakan kebiasaan yang tampak dalam perilaku seseorang, seperti sikap jujur, disiplin, dan menghargai orang lain.⁵⁷ Dengan demikian, karakter terlihat dari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang yang dapat dilihat dari perilaku, sifat, dan cara mereka bertindak. Karakter akan terbentuk melalui proses pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan Tuhan, diri sendiri, maupun sesama manusia.

⁵⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3-4.

⁵⁷Sj Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah Sebuah Pengantar Umum* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 29.

2. Generasi Muda

a. Pengertian Generasi Muda

Dalam KBBI generasi muda diartikan sebagai kelompok atau golongan kaum muda.⁵⁸ Jihan Alamri, Marham Bena, Yusril Katili, dan Sarfan Tabo dalam penelitiannya menyakan bahwa, generasi muda merupakan kelompok usia yang selalu mendapat perhatian dalam marsyarakat. Kehidupan generasi muda tidak pernah lepas dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan pemerintahan.⁵⁹ Sedangkan Menurut Andika Kavin Septiano dan Fatma Ulfatun Najicha, generasi muda merupakan generasi yang diharapkan bangsa atau masyarakat pada masa depan. Kemajuan suatu bangsa ke depan sangat bergantung pada kualitas yang dimiliki oleh generasi mudanya.⁶⁰ Baik atau tidaknya keadaan bangsa di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh bagaimana karakter, pendidikan, dan kemampuan generasi mudanya saat ini.

Nur Khofifah Indarwati and Linda Riski Sefrina menyatakan bahwa Generasi muda merupakan kelompok usia remaja hingga dewasa awal yang masih berada dalam tahap perkembangan. Pada masa ini, mereka masih membutuhkan asupan makanan yang bergizi untuk menunjang pertumbuhan

⁵⁸Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa, "Generasi Muda", Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses 2 Maret 2026.

⁵⁹Jihan Alamri et al., "Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Instrumen Media Sosial," *Jurnal Governance and Politics (JGP)* 3, no. 1 (2023): 53.

⁶⁰Andika Kavin Septiano and Fatma Ulfatun Najicha, "Upaya Peningkatan Rasa Nasionalisme Dengan Pendidikan Kewarganegaraan Kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Teknologi," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 64.

tubuhnya.⁶¹ Menurut Regina Nurul Sakinah dan Dinie Anggraeni Dewi dalam penelitiannya mengatakan bahwa Generasi muda dapat dikatakan sebagai gambaran dari keadaan suatu bangsa.⁶² Sikap dan perilaku mereka sering menunjukkan bagaimana kondisi bangsa tersebut.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Generasi Muda adalah orang-orang yang masih berusia muda dan akan beranjak dewasa. Generasi muda adalah harapan bangsa maupun masyarakat karena mereka berperan sebagai penerus ke generasi berikutnya. Generasi muda tidak pernah lepas dari perubahan yang terjadi dalam Masyarakat, oleh sebab itu mereka wajib untuk diperhatikan.

b. Peran Generasi Muda Bagi Masa Depan

Frengki Apriyanto, mengatakan bahwa Generasi muda memiliki tanggung jawab besar pada masa yang akan datang dalam menjaga persatuan bangsa dan menghadapi pengaruh globalisasi. Mereka perlu bersikap bijak dalam menggunakan teknologi dan informasi agar tidak membawa dampak buruk. Dengan sikap yang baik, generasi muda dapat membantu membangun masa depan bangsa yang lebih maju, mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan

⁶¹Nur Khofifah Indarwati and Linda Riski Sefrina, "Faktor Pemilihan Makanan Sebagai Tolak Ukur Pemenuhan Gizi Pada Generasi Muda: Literature Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6, no. 12 (2023): 2353.

⁶²Regina Nurul Sakinah dan Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 155.

mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.⁶³ Generasi muda memiliki peran yang sangat besar bagi bangsa karena mereka adalah penerus pada masa yang akan datang.

Agil Nanggala dalam penelitiannya menyatakan bahwa Generasi muda memiliki peran penting untuk menghadapi banyak perubahan serta tantangan di masa yang akan datang. Mereka perlu memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat melindungi diri sendiri dan juga membantu memberi pemahaman kepada masyarakat. Generasi muda juga memiliki banyak kelebihan dibandingkan generasi lainnya, seperti lebih kreatif, memiliki semangat yang tinggi, serta lebih mudah memahami perkembangan teknologi. Karena itu, kemampuan tersebut perlu digunakan dengan baik agar generasi muda dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah dan ikut membangun masa depan yang lebih baik.⁶⁴ Jika tidak menggunakan kemampuannya dengan baik maka generasi muda juga tidak dapat membantu Masyarakat dalam menghadapi tantangan yang muncul.

Sementara Jujur Gunawan Manullang menyatakan bahwa Generasi muda memiliki peran yang begitu penting dalam menghadapi perkembangan zaman. Sebagai penerus bangsa, generasi muda diharapkan dapat menjadi pembawa perubahan yang baik bagi masyarakat. Untuk itu, generasi muda perlu memiliki cara berpikir yang kritis, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu

⁶³Frengki Apriyanto, "Peran Generasi Muda Terhadap Perkembangan Teknologi Digital di Era Society 5.0," *Media Husada Journal of Community Service* 2, no. 2 (2022): 133.

⁶⁴Agil Nanggala, "Peran Generasi Muda dalam Era New Normal," *Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2020): 84.

menghasilkan ide-ide baru, dan mampu membuat pembaruan.⁶⁵ Dengan kemampuan tersebut, generasi muda dapat ikut berperan dalam pembangunan bangsa dan menghadapi tantangan di masa depan.

Maka dapat disimpulkan bahwa generasi muda adalah generasi yang sangat berperan bagi masa depan Masyarakat dan bangsa. Generasi muda memiliki peran penting dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di masa depan. Generasi muda berperan sebagai penerus kepada masa yang akan datang, oleh karena itu generasi muda sangat diharapkan untuk bisa menghadapi berbagai tantangan dalam Masyarakat dengan baik.

E. Pandangan Alkitab Terhadap Judi

Pandangan Alkitab tentang judi memang tidak disebutkan secara langsung dengan kata “judi”, tetapi ajarannya bisa dipahami dari beberapa bagian Firman Tuhan, sebagai berikut :

1. Amsal 13:11

Ayat ini mengajarkan cara yang benar dalam mencari rezeki. Alkitab mengingatkan bahwa uang yang didapat dengan cepat melalui hal yang sia-sia seperti bertaruh dalam judi biasanya akan cepat habis dan tidak membawa kebaikan.⁶⁶ Jadi, judi tidak sejalan dengan iman Kristen karena mendidik orang

⁶⁵Jujur Gunawan Manullang, “Peran Generasi Muda di Era Digitalisasi 5.0,” *Jujur Gunawan Manullang* 7, no. 1 (2024): 167.

⁶⁶Derek Kidner, *Amsal: Pengantar dan Tafsiran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 112.

untuk berharap pada jalan pintas, bukan pada kerja keras yang jujur di hadapan Tuhan.

2. 1 Timotius 6:10

Ayat ini menegaskan bahwa masalah utamanya bukan pada uangnya, melainkan pada sikap "cinta uang". Keinginan yang menggebu-gebu untuk kaya secara instan sering kali menjebak seseorang ke dalam nafsu yang merusak diri sendiri. Judi memicu keserakahan dan membuat orang menjadi kecanduan sampai kehilangan akal sehatnya. Akibatnya, para pecandu judi bisa menjauh dari iman karena mereka lebih berharap pada uang daripada pada Tuhan, yang ujung-ujungnya hanya membuat hidup mereka penuh dengan penderitaan batin.⁶⁷

3. Ibrani 13:5

Ayat ini mengingatkan kita supaya hidup tidak dikuasai oleh uang, melainkan belajar merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang ada saat ini. Prinsip judi sangat bertentangan dengan ayat ini karena judi selalu membuat orang merasa tidak pernah puas dan ingin merebut uang milik orang lain demi keuntungan sendiri.⁶⁸

Firman Tuhan dalam ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa, Alkitab melarang judi karena praktik ini didasari oleh ketamakan, hanya mengandalkan keberuntungan nasib, dan ingin untung tanpa mau bekerja dengan benar. Judi

⁶⁷William Barclay, *Tafsiran Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Pastoral (1 & 2 Timotius, Titus)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 162–165.

⁶⁸Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003), 642.

ditolak karena bisa merugikan keluarga dan sesama. Sebaliknya, Tuhan ingin kita hidup dengan penguasaan diri, bekerja keras dengan jujur, dan selalu bersyukur atas berkat-Nya.